



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 2, No. 1, 2020

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/naskhi>

REORIENTASI PENGAJARAN BAHASA ARAB

Ramli¹

¹Institute Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai, Sulawesi Selatan

E-mail: sahideramli@gmail.com

Abstrak

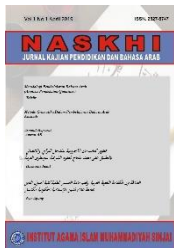
Fenomena pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dewasa ini cukup memprihatinkan. Jumlah peminat bahasa Arab dari tahun ke tahun semakin mengalami kemunduran. Motivasi dan minat siswa belajar bahasa arab juga sangat rendah, termasuk mahasiswa jurusan bahasa arab. Hal ini disebabkan karena orientasi dan prospek bahasa Arab yang kurang menjanjikan. Oleh karena itu, para pemerhati bahasa arab harus segera mengambil langkah untuk melakukan reorientasi pengajaran bahasa arab. Siswa dan mahasiswa bahasa arab tidak boleh lagi diarahkan semata-mata untuk menjadi guru dan dosen bahasa Arab, tetapi juga harus diarahkan untuk menjadi penerjemah dan peneliti dalam bidang bahasa Arab. Lembaga penerjemahan dan penelitian bahasa Arab harus segera dihidupkan demi untuk menampung lulusan bahasa Arab setelah menyelesaikan studynya di perguruan tinggi. Dengan orientasi yang jelas serta prospek yang menjanjikan, bahasa Arab akan banyak diminati oleh mahasiswa.

Kata Kunci: Reorientasi, Bahasa Arab, Pengajaran

ABSTRACT

Nowadays, the phenomena of the Arabic teaching and learning are very apprehensive. The number of the Arabic applicants decreases year after year. The motivation and the interest of the students to study Arabic is also very low and weak, including the students of the Arabic department itself. It is caused by the orientation and the prospect of the Arabic department which are thought not to be good and promising. So that, the Arabic observers should do reorientation of the Arabic teaching and learning. The students should be aimed not only to be Arabic teachers and lecturers but also to be translators and researchers in Arabic field. The translation and research institution should be established as soon as possible because this institution can accommodate the Arabic alumni later after they finished their study at the university. With the definite orientation and promising prospect, the Arabic department will attract many students.

Keywords : Reorientation, Arabic language, Teaching



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 2, No. 1, 2020

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/naskhi>

1. Pendahuluan

Ketika kita mencermati dan mengamati fenomena pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dewasa ini, kita akan menemukan dan sekaligus akan menyadari betapa sangat memprihatinkannya situasi dan kondisi pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim bahkan termasuk kategori negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Semangat dan keinginan siswa dan mahasiswa belajar bahasa Arab dari tahun ke tahun semakin lemah. Peminatnya pun semakin berkurang terlebih lagi ketika dibandingkan dengan peminat bahasa ingris yang notabene bukan bahasa agama.

Fenomena tentang lemah dan rendahnya semangat siswa dan mahasiswa belajar bahasa Arab tercermin pada hasil survey terbatas pada MTs dan MA Negeri dan swasta di Kota Malang. Hasil survey terbatas yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 2010 menunjukkan bahwa bahasa asing yang menjadi pilihan utama adalah bahasa Inggris (79%), bahasa Arab (20%) dan bahasa Jepang (1%). Alasan pemilihan bahasa Inggris sebagai pilihan utama lebih bersifat pragmatis-instrumental, yakni untuk bekerja, studi lanjut, dan karena bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang di-UN-kan. Sementara itu, alasan pemilihan bahasa Arab lebih dekat sebagai motivasi integratif, yakni untuk melanjutkan studi bahasa Arab ke perguruan tinggi dan bahasa Arab sebagai bahasa agama (Ainin, 2011).

Semangat belajar bahasa arab yang rendah terjadi bukan saja dikalangan mahasiswa non-bahasa Arab (mahasiswa yang bukan jurusan bahasa arab), tetapi juga di kalangan mahasiswa bahasa arab itu sendiri (mahasiswa yang memilih jurusan bahasa arab). Bahkan yang lebih memprihatikan lagi, banyak di antara mahasiswa masuk jurusan bahasa arab bukan karena berdasarkan pilihan yang sadar, tetapi karena sebuah keterpaksaan (tidak lulus pada jurusan lain). Fenomena ini tentu tidak boleh kita didiamkan dan dianggap sebagai sebuah fenomena alamiah. Perlu adanya sebuah kesadaran dan sekaligus keyakinan bahwa fenomena ini tentu tidak akan terjadi tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya karena hukum kausalitas menyatakan kemutlakan adanya sebab jika ada akibat (Gharawiyah, 2012:135). Tidak mungkin ada akibat tanpa adanya penyebabnya.

Dalam pandangan penulis, paling tidak penyebab utama terjadinya kemerosotan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab karena adanya sebuah paradigma yang keliru dalam memandang dan memahami bahasa Arab. Bahasa Arab tidak boleh lagi dipahami dan dianggap sebagai bahasa agama semata (bahasa Al-Qur'an), sebagai bahasa yang hanya dibutuhkan dalam mengkaji dan memahami al-Qur'an, hadits, dan kitab – kitab klasik. Bahkan menurut Prof. Dr. Mudjia Raharjo bahwa kecenderungan memahami dan memaknai bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan untuk mendalami dan mengamalkan agama telah menafikan signifikansi Dunia Arab dari segi politik, ekonomi, ilmu, dan budaya.

Orientasi pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab sepertinya juga perlu ditinjau ulang. Siswa dan mahasiswa bahasa Arab tidak boleh diarahkan untuk sekedar menjadi guru dan dosen bahasa Arab. Kecenderungan memahami orientasi pengajaran bahasa arab untuk sekedar menjadi guru dan dosen bahasa arab sedikit banyak telah berkontribusi terhadap terjadinya kemerosotan dalam pengajaran bahasa Arab serta semakin menurunnya peminat bahasa Arab. Terlebih lagi ketika kita melihat fenomena yang ada dimana penerimaan dosen dan guru bahasa arab setiap tahunnya sangat minim.

Peluang dan prospek bahasa Arab yang penuh dengan ketidakpastian membuat siswa dan mahasiswa berfikir seribu kali untuk memilih jurusan bahasa Arab, belajar dan mendalami bahasa Arab. Ungkapan bahwa seseorang tidak akan mampu memahami agama dengan baik tanpa kemampuan berbahasa Arab yang baik sepertinya tidak lagi menjadi senjata yang ampuh yang bisa menghipnotis siswa dan mahasiswa untuk belajar dan mendalami bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an itu. Ungkapan ini sudah kehilangan daya tarik dan megisnya. Oleh karena itu para praktisi dan pemerhati bahasa Arab harus berfikir dan menciptakan ruang yang akan bisa menampung lulusan-lulusan bahasa Arab.



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 2, No. 1, 2020

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/naskhi>

Dalam pandangan penulis, paling tidak ruang-ruang yang harus diciptakan dan dipersiapkan bagi lulusan –lulusan bahasa Arab adalah ruang-ruang penerjemah (lembaga penerjemahan), dan ruang-ruang penelitian (lembaga penelitian). Ruang-ruang ini akan mampu menampung lulusan bahasa Arab sekaligus akan berkontribusi banyak terhadap lahirnya penemuan-penemuan baru dan ilmu-ilmu baru dalam bidang bahasa Arab.

Oleh karena itu mengubah paradigma berfikir siswa dan mahasiswa serta masyarakat luas pada umumnya bahwa orientasi belajar bahasa Arab bukan hanya untuk menjadi guru dan dosen bahasa Arab tetapi juga untuk menjadi peneliti dan penerjemah dalam bidang bahasa Arab menjadi hal mutlak dilakukan. Mempersiapkan dan mengarahkan siswa dan mahasiswa bahasa Arab untuk menjadi penerjemah-penerjemah dan peneliti-peneliti dalam bidang bahasa arab pun harus segera dilakukan.

Inilah salah-satu solusi yang penulis tawarkan untuk bisa mengangkat dan memajukan pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Prospek yang bagus dan peluang yang terbuka lebar akan menjadikan jurusan bahasa Arab sebagai jurusan yang akan banyak diminati. Hal ini sesuai dengan *goal theory* yang mengatakan bahwa cara berperilaku serta intensitas upaya yang digunakan akan sangat bergantung pada sasaran yang akan dituju. Juga dikatakan bahwa sasaran yang benar-benar jelas akan membangkitkan minat dan upaya pengembangan kinerja (Uno, 2008:49). Dalam psikologi pengajaran juga dikatakan bahwa seorang siswa dan mahasiswa akan tertatik dan bersemangat mempelajari dan mengaji sesuatu ketika apa yang dikaji dan dipelajarinya manfaatnya dan dapat dirasakannya (Johnson, 2007: 283).

2. Metode

Pada jurnal ini, metode yang digunakan adalah kajian teori terkait dengan variabel yang menjadi topik kajian. Adapun variabel yang menjadi topik kajian pada jurnal ini adalah reorientasi pengajaran bahasa arab yang meliputi pengajaran bahasa arab dan lembaga penelitian dan penerjemahan sebagai sebuah solusi alternatif

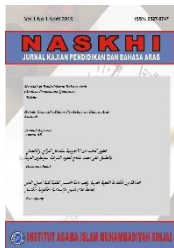
3. Pembahasan

3.1 Reorientasi Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Sebuah Keharusan

Bahasa Arab adalah merupakan salah satu mata kuliah di perguruan tinggi termasuk di beberapa perguruan tinggi Umum. Bahkan lebih dari itu, bahasa arab merupakan salah satu jurusan/prodi tersendiri khususnya di perguruan tinggi Islam. Tetapi bagi pemerhati bahasa Arab, sebuah fenomena yang sangat sulit untuk dinafikan dan harus diterima adanya adalah bahwa Prodi/juruasn Arab bukanlah jurusan/prodi favorite dan pilihan utama bagi mahasiswa termasuk di perguruan tinggi islam.

Fenome lain yang juga sering kita temukan sebagaimana di kemukakan oleh Prof Ainin pada pendahuluan di atas yaitu rendahnya spirit belajar mahasiswa dalam belajar bahasa arab, termasuk mahasiswa prodi/jurusan bahasa Arab. Hal yang sama juga di kemukakan oleh Fathur Rohman dimana beliau mengatakan bahwa salah satu permasalahan yang di hadapi oleh guru dalam mengajar bahasa Arab di ruanagn yaitu rendahnya motivasi dan minat siswa belajar bahasa Arab (Rohman, 2015: 46). Tidak jarang kita temukan masasiswa bahasa arab yang lebih serius belajar bahasa ingris, pemikiran, filsafat, dan jenis keilmuan lainnya dari pada bahasa Arab. Keinginan untuk mendalami bahasa arab, menjadi ahli dalam disiplin keilmuan bahasa arab hampir tidak dimiliki oleh mereka. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang memahami bahasa Arab tidak lebih dari sekedar kemampuan memahami qawaid, muhadatza, qira'ah, dan kitaba. Mereka mengabaikan beberapa aspek lain bahasa arab.

Fenomena lain yang juga menjadi problem dalam dunia bahasa arab adalah orientasi yang kurang jelas. Prospek yang tidak pasti tentang nantinya akan kemana setelah selesai dari jurusan bahasa arab turut andil dalam membuat siswa dan mahasiswa memilih untuk tidak mendalami bahasa arab. Antara propek dan motivasi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, seperti dua sisi mata



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 2, No. 1, 2020

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/naskhi>

uang koin. Sisi yang satu adalah motivasi, dan sisi yang lainnya lagi adalah prospek. Dalam teori *analisis motivasi* dikatakan bahwa antara kebutuhan-motivasi- perbuatan, tujuan dan kepuasan terdapat sebuah hubungan yang sangat erat (Hamalik, 2008:107).

Orientasi klasik yang sering dikemukakan dalam belajar bahasa arab sebagaimana dikemukakan oleh Acep Hermawan (2014: 89-90), yaitu :

- a. *Orientasi religious*, yaitu belajar bahasa Arab agar supaya bisa mengkaji dan memahami Al-Qur'an dan Al-hadits, serta beberapa kitab klasik lainnya yang berbahasa arab.
- b. *Orientasi Akademis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan ilmu-ilmu dan keterampilan bahasa arab, seperti Istima', Kalam, qira'ah, dan kitabah.
- c. *Orientasi professional/praktis dan pragmatis*, yaitu belajar bahasa arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan agar supaya bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau melanjutkan study di timur tengah
- d. *Orientasi ideologis dan ekomomis*, yaitu belajar bahasa arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalsime, kapitalisme, imperialism, dan sebagainya.

Dari keempat orientasi pengajaran bahasa yang dikemukakan di atas, paling tidak dalam pandangan penulis sudah tidak layak lagi menjadi jualan untuk menarik minat para pelajar untuk belajar bahasa Arab dengan serius. Slogan bahwa seseorang tidak akan bisa memahami Islam dengan baik tanpa penguasaan bahasa Arab sebagaimana dikemukakan pada pendahuluan di atas tidak lagi mampu menghipnotis para pelajar untuk belajar bahasa arab dan memilih jurusan bahasa Arab di perguruan tinggi. Bahwa bahasa Arab adalah bahasa surga sudah terlalu klise bagi pelajar untuk dijadikan logika pembenaran dalam memilih jurusan bahasa Arab.

Kaitannya dengan *academic purpose* atau tujuan akademik di atas, juga tidak mampu menjawab tantangan zaman yang ada. Lulusan yang hanya menguasai empat kemahiran yang dikemukakan pada poin ke dua di atas hanya akan menggiring lulusan untuk menjadi tenaga guru dan dosen yang ruangnya begitu sempit untuk jaman sekarang. Belum lagi kekacauan kurikulum yang ada yang tidak akan menjadikan lulusan bahasa arab memiliki skill yang khusus pada empat kemahiran tersebut. Dan itu ditunjukkan dengan rendahnya kualitas lulusan bahasa arab yang membuat mereka tidak bisa bersaing dengan lulusan-lulusan lain (Hermawan, 2014: 90).

Kaitannya dengan orientasi profesional pada poin ketiga di atas, sesungguhnya poin ini bisa menjadi sebuah mahnek dan daya tarik bagi siswa dan mahasiswa untuk belajar bahasa arab karena belajar sesungguhnya adalah sebuah proses yang sangat sulit untuk kita pisahkan dengan dunia kerja (bukan berarti kita harus menjadi materialis dan pragmatis). Tetapi pertanyaan yang muncul kemudian adalah seberapa persen lulusan bahasa arab yang terserap pada peluang kerja tersebut ?. Berapa persen lulusan bahasa arab yang menjadi diplomat?. Berapa persen lulusan bahasa arab yang menjadi touris?. Belum lagi fenomena yang ada dimana touris-touris manca negara yang datang ke Indonesia adalah touris-touris yang berasal dari negara eropa dan barat. Dan dalam kaitannya dengan TKI, pun juga tidak menarik karena TKI yang kita kirim keluar negeri adalah TKI yang berprofesi sebagai buruh, yang hidup dengan otot dan bukan dari otak.

TKI sesungguhnya bisa menjadi sebuah salah satu pendorong bagi siswa untuk belajar bahasa arab seandainya disertai dengan kebijakan pemerintah untuk membangun sebuah kerja sama dengan perusahaan dan industry-industri yang ada di negara-negara yang berbahasa arab. Tetapi pada kenyataannya, kebijakan yang seperti itu sampai hari ini belum ada. Berharap pada poin yang ke empat di atas pun juga jauh lebih klise lagi. Bukankah poin itu hanya untuk orang-orang non-Islam yang ingin mengkaji dan mempelajari islam. Persentasenya pun hanya bisa dihitung jari.

Sepertinya memang perlu ada sebuah orientasi lain yang bisa menjadi daya tarik baru bagi siswa dan mahasiswa untuk belajar bahasa Arab. Orientasi yang jelas, prospek yang bagus, dan ruang-ruang pasti yang akan menampung lulusan bahasa arab nantinya setelah selesai di perguruan tinggi



mutlak kita hadirkan. Tanpa dengan itu semua, jurusan/prodi bahasa Arab dari tahun ke tahun akan semakin mendekati masa kepunahannya.

3.2 Lembaga Penelitian Dan Penerjemahan Sebagai Sebuah Solusi Alternatif

Dalam kurun waktu dua decade terakhir ini, kekuatan ekonomi dunia dikuasai oleh Cina. Cina telah tampil sebagai salah satu negara super power dan menjadi ancaman serius bagi Amerika terutama dalam bidang ekonomi. Salah satu kunci keberhasilan Cina dalam membangun ekonominya adalah penguatan pada bidang research. Cina menarik ilmuwan-ilmuan dunia dan juga ilmuwan-ilmuan Cina yang bekerja di luar negeri dan mempekerjakannya pada lembaga-lembaga perguruan tinggi dan dunia research. Dan itulah awal dan sekaligus kunci dari keberhasilannya Cina menjadi salah satu kekuatan global di abad 21 ini (2011).

Apa yang dikemukakan di atas adalah merupakan puncak dari gunung es tentang pentingnya sebuah lembaga penelitian terhadap kemajuan satu bangsa. Bukan saja kemajuan dalam bidang ekonomi tetapi juga termasuk kemajuan dalam bidang lain, khususnya dalam bidang pengetahuan. Sudah terlalu sering kita dengar tentang sebuah pernyataan bahwa negara-negara maju yang ada saat sekarang ini adalah negara yang kuat tradisi researchnya. Tetapi kenapa lembaga research kurang mendapat perhatian khususnya dalam bidang bahasa arab?

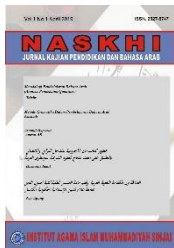
Tentu kita tidak bisa nafikan adanya Tri Darma Perguruan tinggi. Tetapi yang menjadi pertanyaan kemudian adalah seberapa efektif keberadaan lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat yang ada pada perguruan tinggi tersebut?. Seberapa serius para peneliti dalam melakukan penelitian?. Serta seberapa Credible dan reliable hasil-hasil penelitian yang dihasilkan?

Yang menjadi kekhawatiran serta kecurigaan kita adalah lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat yang ada sekedar sebuah formalitas, dan dosen yang melaukan penelitian juga tidak lebih dari sekedar untuk mendapatkan durian runtuh dari proyek penelitian tersebut dan tidak dengan betul-betul ingin melahirkan sesuatu yang baru dari penelitian yang dilakukannya. Penelitian-penelitian yang dilakukan hanya satu sampai tiga bulan sepertinya juga terlalu klise untuk diharapkan dapat menghasilkan sebuah hasil penelitian yang betul-betul credible dan realiable. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di barat dimana mereka menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk merampungkan sebuah penelitian. Ambil contoh Philip H. Kitti dalam menyelesaikan *History of the Arabs* yang membutuhkan waktu 10 tahun (Hitti, 2010: 6).

Lembaga penelitian dalam bidang bahasa arab, bukan saja akan berkontribusi terhadap kemajuan ilmu-ilmu bahasa terutama ilmu bahasa arab, tetapi juga bisa menampung lulusan-lulusan bahasa Arab setelah menyelesaikan studynya di perguruan tinggi. Alternative seperti ini harus segera kita temukan ketika kita ingin menjadikan jurusan /prodi bahasa arab sebagai salah satu prodi/jurusan yang akan banyak diminati oleh mahasiswa. The centre of the Excellence adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh bahasa Arab ketika ingin punya masa depan yang cerah. Tanpa dengan itu, jurusan/prodi bahasa Arab akan selalu menjadi alternative terakhir. Salah satu kunci menuju kearah sana menurut penulis adalah dengan melakukan penguatan pada lembaga penelitian bahasa arab yang diharapkan bisa memunculkan ilmu-ilmu baru atau penemuan-penemuan baru dalam bidang bahasa Arab.

Penguatan lain yang juga harus dilakukan adalah penguatan pada lembaga penerjemah. Sejarah telah membuktikan tentang perang penting sebuah lembaga penerjemah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan sekaligus kemajuan suatu bangsa. Masa Kejayan Islam pada masa Bani Abbasiyah tidak bisa dilepaskan dari gerakan penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, sanskerta, Suriah, dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Tiga perempat abad setelah Bagdad berdiri, dunia literature Arab telah memiliki karya-karya Filsafat Aristoteles, karya para komentator neo-Platonis, dan tulisan-tulisan kedokteran Galen, dan juga karya-karya ilmiah Persia dan India. Para sarjana Arab mampu menyerap ilmu dan budaya yang dikembangkan selama berabad-abad oleh orang Yunani (Hitti, 2000: 381-382). Semua itu terjadi tidak lepas dari gerakan penerjemah.

Kebangkitan Eropa dari tidur panjangnya setala hampir seribu tahun mengalami masa stagnasi pada abad pertengahan juga tidak bisa dilepaskan dari gerakan penerjemahan. Renaissance



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 2, No. 1, 2020

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/naskhi>

Europa yang terjadi pada akhir abad 17 dan awal abad 18 diawali oleh gerakan penerjemah karya-karya intelektual muslim khususnya karya-karya Ibnu Rusyd ke dalam bahasa latin (Nasution, 2000: 101). Dua fenomena ini telah cukup menjadi bukti tentang pentingnya sebuah lembaga penerjemahan untuk kemajuan suatu bangsa, baik dari segi kemajuan ekonomi, maupun kemajuan ilmu pengetahuan dan budayanya.

Sepertinya tidak ada lagi alasan bagi pemerhati bahasa arab untuk segera menghidup lembaga penerjemahan bahasa arab. Lembaga penerjemahan bahasa Arab nantinya bukan saja akan berkontribusi terhadap kemajuan khususnya kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya, tetapi juga akan mampu menampung lulusan-lulusan bahasa Arab.

Tetapi sungguh sangat disayangkan, sampai hari ini, sepertinya belum ada perguruan tinggi Islam yang secara khusus membuka jurusan penerjemah dalam bidang bahasa Arab. Tentu kita tidak bisa nafikan adanya mata kuliah tarjamah pada prodi/jurusan bahasa arab, tetapi bobot SKS dari mata kuliah tarjamah tersebut masih sangat jauh dari yang seharusnya ketika kita ingin melahirkan penerjemah-penerjemah yang handal.

Menurut hukum 10.000 jam yang merupakan hasil penelitian dari seorang ahli psikologi dari Florida State University yang bernama K. Anders Ericsson dikemukakan bahwa untuk menjadi ahli, dibutuhkan waktu sekitar 10.000 jam. Kalau dirata-ratakan delapan jam perhari, maka dibutuhkan 1.250 hari, atau sama dengan 3,4 tahun (Tasaro, 2011: 296). Hal ini berarti bahwa ketika kita menginginkan seorang penerjemah yang handal dan peneliti yang betul-betul professional, maka kita harus mengalokasikan waktu 10.000 jam. Pertanyaannya jumlah SKS mata kuliah penelitian dan tarjamah pada Prodi/jurusan bahasa arab berapa SKS?. Apakah sudah memenuhi waktu yang dibutuhkan menurut teori hukum 10.000 jam, atau masih sangat jauh?

Inilah problem utama yang dihadapi oleh prodi Bahasa arab sehingga lulusan-lulusannya tidak kompeten termasuk dalam bidang bahasa arab. Sehingga ujung dari semuanya adalah Prodi bahasa Arab hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan yang akan menambah panjang daftar antrian jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Konsekuensi logis yang harus ditanggung oleh prodi/jurusan bahasa arab adalah sepi peminat prodi/jurusan bahasa Arab.

4. Simpulan

Fenomena pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dewasa ini mengalami sebuah kondisi yang cukup memprihatinkan. Jumlah peminat dari tahun ke tahun semakin mengalami penurunan. Semangat dan minat siswa belajar bahasa Arab pun juga demikian adanya. Hal ini tentu diakibatkan oleh beberapa factor. Paling tidak factor orientasi dan prospek yang kurang menjanjikan.

Orientasi pengajaran bahasa arab harus segera ditata ulang. Orientasi pengajaran bahasa arab tidak semata berorientasi pada profesi guru dan dosen tetapi juga harus menjadi penerjemah dan peneliti dalam bidang bahasa arab. Para pemerhati bahasa Arab harus segera memikirkan dan membuka ruang-ruang penelitian dan penerjemahan yang akan menampung lulusan bahasa Arab nantinya. Hanya dengan demikian, bahasa Arab akan diminati oleh banyak pelajar.

Daftar Pustaka

- Ainin, Moh. (2011). *Pidato Pengukuhan Guru Besar Sebagai Guru Besar Dalam Bidang Pembelajaran Bahasa Arab*, Pada Fakultas Sastra (FS) Universitas Malang.
- Gharawiyah, Mohsen. (2012). *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat*, Cet. I; Jakarta: Sadra Press
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*, Cet. VII; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermawan, Acep. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 2, No. 1, 2020

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi>

Hitti, Philip K. (2010). *History Of The Arabs*, Cet. II; Jakarta. PT Serambi Ilmu Semesta

Johnson, Elaine B. (2007). *Contextual Teaching & Learning*, Cet. III; Bandung: MLC.

Koran Tempo, *Meniru Cina menarik ilmuan*, Edisi Kamis 13 Januari 2011

Nasution, Harun. (2000). *Islam Rasional*, Cet. VI; Bandung. Mizan.

Rohman, Fathur. (2015). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. I; Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing Wismakalimetro.

Takdir. (2019). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Pendekatan *Quantum*). *Jurnal Naskhi* Vol. 1, No. 1, 2019.

Tasaro G.K dan A. Fuadi. (2011). *Rindu Purnama*, Cet. I; Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

Uno, Hamzah B. (2008). *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara,